Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Analisis Kesiapan, Pelaksanaan dan Hambatan

Farida Rahmawati[1], Setya Ristanto[2]
[1]Universitas Borneo Lestari, Indonesia
[2]Sekolah Dasar Negeri Genilangit, Indonesia

[1]farida@unbl.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesiapan, pelaksanaan, serta hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Magetan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, sedangkan angket sederhana digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, kepala sekolah, dan pengawas telah berada dalam kategori siap dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, yang diperkuat dengan hasil angket sebesar 64,9% responden memilih kategori siap. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga berada dalam kategori baik, didukung oleh temuan angket sebesar 71,9% responden memilih kategori baik. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi: (1) kurangnya pengalaman dalam IKM, (2) rendahnya kesadaran literasi, (3) kurangnya pemahaman terkait IKM, (4) manajemen waktu yang belum optimal, serta (5) keterbatasan referensi. Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar refleksi untuk perbaikan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Magetan maupun wilayah lainnya.
Kata kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Menurut Noor (2018) mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional Indonesia secara ideal sudah tertuang pada UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, kurikulum dirancang dan disesuaikan dengan tingkatan pendidikannya. Kurikulum di Indonesia dikembangkan dengan mempertimbangkan meningkatkan iman taqwa, nilai pancasila, kecerdasan, potensi, minat peserta didik, keberagaman potensi daerah dan lingkungan, serta kemajuan teknologi dan informasi. Menurut Kamiludin, dkk. (2017) kurikulum sebagai seperangkat program sekolah atau pendidikan yang dirancang dan dikembangkan untuk menggapai tujuan pendidikan. Pengembangan satuan pendidikan nasional berpedoman pada Pancasila serta UUD 1945 yang menjadi jati diri bangsa. Upaya dalam memajukan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan implementasi kurikulum kemudian dikembangkan menyesuaikan dengan potensi satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum juga berdasarkan penilaian kajian efektivitas penerapan kurikulum yang berlaku. Indarta (2022) telah menyampaikan terkait pengembangan evaluasi terhadap kurikulum akan lebih efektif jika hasil dari ekspansi disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan belajar, relevansi, efektivitas, kontinuitas, fleksibilitas, dan praktis. Maka dari itu dalam pengembangan kurikulum seyogyanya memiliki dasar yang kuat serta menganut prinsip untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Jemjemah (2022) menyatakan bahwa Kurikulum sebagai salah satu kompenen vital dalam suatu sistem pendidikan nasional(sisdiknas). Kurikulum ialah sebuah rancangan pendidikan, sebagai acuan dan dasar tentang bentuk, cakupan, dan susunan, serta sistem pendidikan.

Pada tahun 2019, Pemerintah merevisi kurikulum sebelumnya dan mengesahkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013. Merdeka belajar memiliki makna yaitu guru dan prserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri maupun berkelompok. Kurikulum Merdeka mengedepankan konsep "Merdeka Belajar" yang ada beberapa perbedaan dengan kurikulum 2013. Selanjutnya menurut Sherly (2020) Kurikulum merdeka bermakna memberi wewenang kemerdekaan kepada sekolah, guru dan peserta didik. Kemerdekaan diberikan untuk mandiri berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Kemerdekaan ini dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan. Iklim belajar yang bahagia perlu ditingkatkan karena cukup banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang memberikan target nilai ketuntasan minimum. Kurikulum Merdeka ini sudah tidak ada lagi target terpenuhinya semua nilai ketuntasan minimal. Akan tetapi lebih fokus kepada belajar yang bermakna demi tercapainya siswa berkualitas, memiliki jiwa profil pelajar Pancasila. Juga mengedepankan siswa yang memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi globalisasi.

Pedoman pokok dalam penyusunan kurikulum merdeka yaitu filosofi merdeka belajar. Filosofi utama dari Merdeka belajar ini yang melandasi kebijakan pendidikan lainnya. Selanjutnya Kebijakan Pendidikan tersebut dituangkan dalam Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebuayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2020- 2024. Perubahan paradigma Pendidikan yang bertujuan mengokohkan kemerdekaan guru dalam mandiri memegang kendali proses pembelajaran. Guru juga melepaskan kontrol standar yang mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang seragam di seluruh tingkat satuan Pendidikan di Indonsesia. Menurut Fatma (2016) implementasi kurikulum merdeka memiliki harapan untuk mencapai hak dan kemampuan siswa dalam menentukan proses pembelajaran melalui penetapan tujuan belajar. Kemudian melakukan refleksi kemampuan, serta mengambil langkah proaktif dan tanggung jawab untuk mencapai kesuksesan pada dirinya sendiri. Dampaknya guru akan diwajibkan untuk memiliki kemampuan dalam mempersiapkan proses pembelajaran dengan efektif dan efisien. Sehingga rancangan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Prinsip utama yang menjadi landasan dalam perencanaan kurikulum diantaranya kesederhanaaan. Prinsip lainnya yaitu mudah dimengerti dan diaplikasikan. Prinsip yang harus dipegang lainnya fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik, fleksibel, linier, bergotong royong. Prinsip yang tak kalah penting yaitu memperhatikan berbagai hasil kajian dan refleksi. perubahan kurikulum tersebut dikatakan sebagai kurikulum merdeka atau merdeka belajar. Menurut Ainia, (2020) yang mengutarakan bahwa kurikulum merdeka atau merdeka belajar ini sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan fokus pada kebebasan dan kemandirian untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Harapannya berdampak pada terciptanya karakter siswa yang merdeka. Kemendikbudristek, (2021) Konsep kurikulum merdeka atau merdeka belajar ini senada dengan pernyataan Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan yaitu menuntun seluruh kekuatan alam pada diri anak supaya dapat mecapai suatu keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik itu selamat dan bahagia sebagai manusia ataupun sebagai anggota masyarakat.

Diterbitkannya Keputusan Mendikbud Ristek RI Nomor 56/M/2022 yaitu Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) merupakan sebagai bagian dukungan maksimal terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan generasi Indonesia Maju. Kurikulum baru ini memiliki tujuan terciptanya generasi Emas Indonesia sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yang berima bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, berpikir kreatif, berjiwa mandiri, bergotong royong dan memiliki rasa kebhinnekaan global. Kurikulum Merdeka menjadi alternative pilihan bagi sekolah yang siap melaksanakan kemerdekaan belajar. Akan tetapi, bagi

Copyright © 2025 The Author(s)

sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka masih ada pilihan lain yaitu tetap mengimplementasikan Kurikulum 2013 hingga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024.

Seperti yang tertulis di dalam website resmi Kemendikbud (2022), dijelaskan beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka. Karakteristik Kurikulum merdeka di antaranya yaitu pertama membentuk Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan mengembangkan karakter peserta didik. kedua terfokus pada materi inti. Sehingga materi vital seperti numerasi dan literasi mendapat porsi lebih. Ketiga, Pembelajaran yang memiliki fleksibilitas dengan disesuaikan pembelajaran berdeferensiasi yang sesuai konteks dan kearifan lokal serta disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan Miladiah (2023) mengemukakan pendapat bahwa hambatan yang dijumpai dalam Implementasi Kurikulum Merdeka salah satunya yaitu minimnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka. Minimnya pemahaman ini dialami oleh pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan orang tua. Dengan kondisi demikian tadi, maka akan berdampak pada hasil proses merdeka belajar yang kurang optimal.

Menurut Inayati (2022) mengatakan bahwa di dalam Implementasi Kurikulum merdeka memiliki tiga pilihan alternatif dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) di berbagai satuan pendidikan. Pilihan pertama Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan sendiri beberapa perangkat ajarnya. Pilihan kedua yaitu Mandiri Berubah yaitu pada tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan mulai menggunakan Kurikulum Merdeka mengacu pada perangkat ajar yang telah disiapkan oleh Platform Merdeka Mengajar. Pilihan ketiga, Mandiri Belajar yaitu sekolah atau satuan pendidikan tetap menggunakan kurikulum 2013.

Pada tahun pelajaran 2022 hingga tahun 2025 terdapat 22 Sekolah Dasar di kabupaten Magetan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Semua SD di wilayah tersebut menerapkan Kurikulum Merdeka dengan kategori mandiri berubah. Implementasi Kurikulum Merdeka ini dilaksanakan pada jenjang kelas 1 dan kelas 4. Hal ini dilaksanakan sebagai masa awal dan transisi dari Implementasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di jenjang SD wilayah tersebut mengatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka ini bagian dari terobosan gagasan baru yang perlu diamati dengan penuh seksama. Pendidik sebagai garda terdepan kurikulum diharapkan untuk mengimplementasikan tugas mulia tersebut. Meskipun sudah berjalan beberapa tahun, perlu adanya pelatihan dan sosialasi secara berkesinambungan supaya tercipta perbaikan pembelajaran menuju ke arah lebih baik, terlebih kaitannya dengan pembelajaran abad-21.

Pada beberapa penelitian sebelumnya telah dikaji tentang analis Implementasi Kurikulum Merdeka. Tetapi dalam beberapa penelitian tersebut meneliti pada kesiapan Kurikulum Merdeka dan analisis Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2021) yang melakukan penelitian tentang kesiapan guru dalam implementasi asesmen autentik dalam IKM. Begitu pula penelitian sebelumnya dari Sumarsih (2022) yang melakukan penelitian tentang IKM di sekolah penggerak. Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jika peneltian seblumnya tersebut membahas tentang kesiapan dalam asesmen autentik dan penelitian kedua tentang analisis implementasi di sekolah penggerak, maka penelitian ini akan membahas ketercapaian Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar Negeri di kabupaten Magetan. Cakupan subjeknya lebih luas dengan mencari informasi dalam satu kabupaten. Perlu dilakukan analisis terhadap ketercapaian Implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah tersebut untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Kurikulum Merdeka.

Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada tahap Implementasi Kurikulum Merdeka ini perlu dikaji lebih mendalam terkait kesiapan, pelaksanaan, dan hambatan serta kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi di lapangan. Harapannya penelitian tersebut dapat dijadikan bahan refleksi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka di tahun pelajaran berikutnya. Berdasarkan kondisi latar belakang di atas, maka penelitian dengan judul "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Analisis Kesiapan, Pelaksanaan dan Hambatan" ini bertujuan untuk menggali informasi kesiapan, pelaksanaan serta hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di kabupaten Magetan.

Metode

Penelitian sederhana ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan memiliki kecenderungan pada proses analisis. Proses dan pemahaman makna yang difokuskan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan berlandaskan teori yang kemudian dimanfaatkan sebagai panduan. Sehingga penelitian tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian yang dilaksanakan ini mendeskripsikan tentang kesiapan perencanaan, pelaksanaan serta mengetahui hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di kabupaten Magetan.

Penelitian ini menggunakan wawancara terbimbing dan didukung dengan angket sederhana dalam pengambilan data. Subjek wawancara yaitu kepala sekolah dan guru yang telah mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu dilakukan wawancara dengan pengawas sekolah. Dalam hal ini adalah guru yang mengajar kelas 1 dan kelas 4. Sesuai pedoman wawancara, wawancara dilakukan dengan kepala Sekolah dan enam guru, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi akurat dan sedetail mungkin. Peneliti memilih sampel subjek penelitian berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria subjek yang menjadi sampel wawancara nantinya adalah mewakili satu sekolah daerah pinggiran, satu sekolah daerah tengah-tengah, dan satu sekolah di daerah perkotaan. Hal tersebut dipilih untuk mewakili dari berbagai kondisi dalam satu wilayah kabupeten Magetan.

Angket yang digunakan merupakan angket terkait kesiapan dalam perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka. Angket ini akan menunjukkan kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Pertanyaan pada kuesioner terbuka berikutnya adalah terkait hambatan yang dihadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Pertanyaan dalam kuesioner ini bersifat optional supaya memudahakan peserta survei dalam menginventarisir hambatan. Tapi juga memberi kesempatan kepada subjek untuk menjawab di luar opsi supaya dapat menggambarkan kondisi nyata yang dialami subyek penelitian. Pengambilan data tersebut sebagai data pendukung hasil wawancara,dengan tujuan memperkuat data penelitian.

Teknik analisa hasil wawancara menerapkan model interaksi Miles & Huberman dalam Sugiyono (2021) yang terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, validasi data dan penarikan Kesimpulan.

Hasil

Kesiapan Perencanaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pengambilan data pertama yaitu wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan guru yang telah mengajar Kurikulum Merdeka. Guru yang mengajar pada Implementasi Kurikulum Merdeka tersebut ialah guru kelas 1 SD dan guru Kelas 4 SD. Wawancara dilakukan dengan guru dari tiga

Copyright © 2025 The Author(s)

sekolah yang berbeda. Guru tersebut diberikan pertanyaan terkait kesiapan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

Wawancara dilakasanakan dengan topik terkait Implementasi Kurikulum Merdeka. Pertanyaan meliputi dasar pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka, pembuatan perencanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan informasi dari wawancara diketahui bahwa teknis pelaksanaan IKM terutama kebijakan terkait kurikulum berlandaskan pada Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka.

Dari hasil wawancara menunjukkan pemahaman guru terkait kurikulum merdeka pada kategori baik. Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka, yaitu memiliki Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu, guru telah memiliki Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Walaupun bukan karya mandiri dari guru tersebut sendiri, mereka mengadopsi dari sumber lain atau rekan guru lainnya.

Program pengembangan diri terkait Implementasi Kurikulum Merdeka juga telah dilakukan. Dari hasil wawancara dengan guru yang menjadi responden diperoleh informasi bahwa program pengembanagan diri terkait Implementasi Kurikulum Merdeka ini ada berbagai macam. Program pengembangan diri tersebut diantaranya sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka, workshop Implementasi Kurikulum Merdeka serentak satu kabupaten, Kemudian penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di setiap kecamatan, pemanfaatan pelatihan mandiri IKM melalui Platform Merdeka Mengajar yang diluncurkan Kemendikbud, sesuai dengan pernyataan responden guru berikut, “Saya memanfaatkan webinar untuk mengetahui IKM lebih dalam lagi, saya juga memanfaatkan platform Merdeka Mengajar dengan mengikuti pelatihan mandiri di dalam fiturnya”. Selain itu adanya Kelompok Kerja Guru sebagai komunitas praktisi untuk berbagi pengalaman serta webinar-webinar yang banyak diselenggarakan. Hal tersebut mendukung penguatan kesiapan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah juga berperan serta dalam membimbing dan memastikan kesiapan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka ini. Kepala sekolah berkolaborasi dengan guru untuk membantu menyiapkan perencanaan pada IKM di satuan pendidikan. Kepala sekolah juga sering melakukan sharing kepada guru terkait informasi-informasi baru dalam IKM. Sarana dan prasarana pendukung IKM juga difasilitasi untuk mendukung kesiapan guru merencanakan IKM sesuai dengan pernyataan responden kepala sekolah berikut, “Saya dan guru di sekolah saya telah mengikuti sosialisasi terkait IKM pada awal sebelum IKM dilaksanakan. Selain itu juga ada diklat. Beberapa diklat IKM telah kami ikuti”.

Pengawas sekolah memberikan pendampingan, evaluasi, masukan, merefleksi dan memonitoring pelaksanaan pembelajaran di sekolah, termasuk pada proses IKM. Pengawas sekolah sering berkunjung ke sekolah guna memonitoring pelaksanaan IKM di sekolah. Maka dari itu, perlu digali informasi lebih lanjut terkait Implemetasi Kurikulum Merdeka dari pengawas sekolah. Sehingga dilakukanlah wawancara dengan salah satu pengawas sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengawas sekolah diperoleh informasi bahwa kesiapan dalam IKM di suatu wilayah provinsi Jawa Timur termasuk dalam kategori baik, sesuai dengan pernyataan berikut, “Mayoritas sekolah telah siap melaksanakan IKM di Sekolah binaan kami”. Hal ini terbukti dengan sudah tersusunnya kurikulum operasional satuan pendidikan dengan baik di semua satuan pendidikan. Selain itu perangkat pembelajaran guru kelas 1 dan 4 terkait IKM juga sangat baik, sesuai dengan pernyataan berikut, “Sangat baik. Sebagian besar perangkat pembelajaran sudah dipenuhi oleh Guru”.

Hasil monitoring terakhir terkait IKM juga menunjukkan kesiapan yang baik dengan adanya Workshop IKM di setiap Kecamatan. Bahkan ada beberapa Satuan Pendidikan yang telah melakasanakn lokakarya penguatan IKM secara mandiri dengan mengundang narasumber ahli.

Hal tersebut menjadi salah satu bukti kesiapan perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan baik.

Untuk mendukung hasil wawancara tersebut maka peneliti membagikan angket sederhana kepada kepala sekolah, guru kelas 1 dan guru kelas 4. Angket dibuat dalam Google form, kemuadian tautan google form yang telah dibuat disebarkan melalui *WhatsApp* group Kelompok Kerja Guru dan Kepala Sekolah suatu wilayah kabupaten Magetan. Dari angket tersebut diperoleh data sebagai berikut:

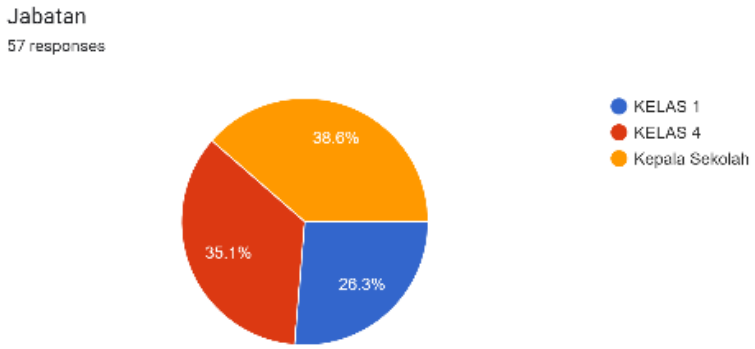

Grafik 1. Responden Penelitian

Berdasarkan grafik 1 di atas terdapat 57 responden yang telah mengisi angket ketercapaian Implementasi Kurikulum Merdeka di suatu wilayah kabupaten Magetan. Dengan rincian terdiri dari 22 orang atau 38,6 % dengan jabatan kepala sekolah, guru kelas 1 sejumlah 13 orang atau 26,3%, dan terdapat 20 orang atau 35,1 % berasal dari guru kelas 4.

Dari hasil angket yang telah diisi tersebut, diperoleh hasil kesiapan dalam Implementasi Kurikum Merdeka pada kategori baik. Lebih jelasnya seperti yang terlihat dalam grafik 2 dibawah ini.



Grafik 2. Kesiapan dalam IKM

Berdasarkan Grafik 2 di atas dapat diperoleh hasil bahwa sebanyak 5 responden sangat siap dengan perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan persentase sebesar 8,8%. Sedangkan 64,9% atau 37 responden menjawab siap dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Sedangkan 22,8% atau 13 responden menjawab cukup siap. Dari grafik 2, 3,5% atau 2 responden manjawab kurang siap. Dan sebesar 0% yang menjawab sangat kurang siap. Hasil analisis terhadap angket di atas menunjukkan kesiapan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah kabupaten Magetan termasuk kategori baik.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka

Selain dilihat aspek kesiapannya, analisis ketercapaian Implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat ditinjau dari proses pelakasanaannya. Untuk mengetahui kondisi pelakasanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di suatu wilayah provinsi Jawa Timur, maka peneliti melakukan wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam. Wawancara pertama dilakasanakan dengan guru yang menjadi responden. Berdasarkan wawancara tersebut dapat diperoleh informasi bahwa pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka sudah berjalan dengan baik. Sebagai buktinya yaitu adanya parktik baik dari guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Walaupun belum maksimal akan tetapi sudah adanya perubahan dalam pembelajaran. Selain itu program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran berdiferensiasi mulai muncul dalam pembelajaran di kelas. Adanya asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa sudah mulai dilaksanakan, pembelajaran berbasis teknologi juga sudah mulai muncul dalam pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan responden guru berikut, “Saya telah mencoba melakukan Asesmen diagnostik awal kondisi siswa, merancang pembelajaran berdiferensiasi, merancang pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi,

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah maka dapat diketahui bahwa pelakasanaan IKM sudah baik, sesuai dengan pernyataan responden kepala sekolah berikut, “Menurut saya pelakasanaan IKM sudah dengan baik, sudah tentu perlu perbaikan. Karena ini merupakan tahap awal pelaksanaan IKM, capaian ini dapat saya katakan sudah baik. sudah ada sedikit perubahan. Jika dilaksanakan dengan baik, IKM ini akan berdampak baik kepada siswa. Dalam pelaksanaan perlu dukungan dari berbagai pihak”. Dengan IKM ini menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Sejak kurikulum merdeka dilakukan guru menyiapkan pembelajaran dengan baik. Guru telah mencoba melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen diagnostik awal juga dilaksanakan untuk membantu pemahaman kondisi awal. Walaupun dalam praktiknya guru perlu bimbingan. Kepala sekolah memberikan masukan kepada guru supaya pembelajaran dapat sesuai dengan IKM. Hasilnya guru mampu menciptakan praktik baik dalam pembelajaran di IKM.

Melalui kegiatan wawancara dengan pengawas sekolah didapatkan informasi yaitu pelaksanaan IKM di wilayah kabupaten Magetan sudah terlaksana dengan baik. Beliau mengatakan hasil monitoring yang dilakukan kepada sekolah dan guru menunjukkan pelaksanaan yang baik. Guru sudah melaksanakan asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasai. Seperti pada waktu kegiatan Evaluasi kinerja Guru beberapa saat lalu.

Pengawas Sekolah memantau pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Berdasarakan pemantauan tersebut sudah terlihat kreasi dan inovasi dari guru. Asesmen diagnostik sudah muncul, pembelajaran berdiferensiasi juga mulai nampak, P5 juga sudah dilaksanakan. Beberapa guru juga telah melakukan praktik baik di komunitas praktisisnya yaitu melalui komunitas sekolah ataupun KKG. Bahkan ada juga yang sudah berbagi praktik baik dalam kegiatan Workshop, sesuai pernyataan responden pengawas sekolah berikut, “Di sekolah binaan kami telah melaksanakan berbagai hal terkait IKM ini. Seperti Asesmen diagnostik awal kondisi siswa, merancang pembelajaran berdiferensiasi, merancang pembelajaran bebasis IT, proyek P5, Kemerdekaan perencanaan pembelajaran, kemerdekaan asesmen. Dan lain-lain”.

Untuk mendukung hasil dari wawancara maka peneliti kemudian membagikan angket ke beberapa responden. Responden dalam angket ini adalah kepala sekolah, guru kelas 1 dan guru kelas 4. Mereka dipilih karena yang menjalankan langsung tentang Implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dan kepala sekolah yang berjumlah 57 orang tersebut berasal dari berbagai satuan pendidikan SD. Responden ini mewakili dari berbagai kecamatan di kabupaten Magetan. Semua responden mengisi angket terkait ketercapaian Implementasi Kurikulum Merdeka.



Grafik 3. Pelaksanan IKM

Berdasarkan grafik tersebut dapat diperoleh hasil bahwa terdapat 7% atau responden menjawab pelaksanaan IKM berjalan dengan sangat baik, 71,9% atau 41 responden menjawab proses Implementasi Kurikulum Merdeka sudah berlangsung dengan baik, 17,5% atau 10 responden menjawab cukup baik, dan 3,5% atau 2 responden yang menjawab kurang. Tidak terdapat responden yang menjawab sangat kurang baik terkait pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikannya.

Hambatan dan Kendalan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka perlu diketahui hambatan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk dijadikan bahan refleksi supaya lebih baik. Hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka perlu diketahui supaya kedepannnya hambatan dan kenadala tersebut dapat diminimalisir dan diperbaiki.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ada hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pengalaman dalam melakasanakan Kurikulum Merdeka yang masih minim menjadi salah satu hambatan yang dirasakan guru. Selain itu guru juga mengatakan kurangnya literasi dalam memahami kurikulum merdeka ini. Sesuai dengan pernyataan responden guru berikut, “Saya memiliki beberapa pertanyaan terkait IKM ini. Saya masih ada yang belum paham. Mungkin karena kemampuan literasi saya yang masih minim, selain itu saya juga belum memiliki banyak pengalaman dalam IKM ini’.

Dari beberapa hambatan tersebut maka dilakukan beberapa solusi untuk memecahkan masalah. Beberapa solusi yang dilakukan adalah berbagi pengalaman dengan rekan guru dalam komunitas KKG. Selain itu juga dengan meminta bantuan dan bimbingan dari kepala sekolah. Hal yang menjadi solusi lainnya yaitu belajar mandiri melalui PMM (Platform Merdeka Belajar) dan mengikuti diklat IKM, sesuai pernyataan responden guru berikut, “Saya bertanya dan berkeluh kesah kepada kepala sekolah terkait apa yang tidak saya ketahui. Saya diminta mempelajari Platform Merdeka Mengajar dan berdiskusi dengan teman sejawat dalam komunitas KKG. Saya mendapatkan sharing pengalaman dari rekan2. Kadang saya juga melihat beberapa video di youtube tentang Implementasi Kurikulum Merdeka ini”.

Dari kegiatan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti memperoleh informasi terkait hambatan yang dihadapi dalam Implementasi kurikulum merdeka ini yaitu pengalaman dan literasi dalam mengimplentasikan kurikulum merdeka yang masih rendah. Hambatan lainnya yaitu manajemen waktu yang kurang baik, jika memiliki manajemen waktu yang baik maka akan memberikan kesempatan belajar lebih banyak terkait IKM, sesuai pernyataan responden kepala sekolah berikut, “Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang saya temui, hambatan yang dihadapi adalah kurangnya pengalaman mengimplementasikan kurikulum merdeka, ada juga

Copyright © 2025 The Author(s)

kurangnya manajemen waktu untuk memepelajari kurikulum merdeka, Pemahaman tentang kurikulum merdeka yang kurang. Pemahaman yang kurang ini karena kurangnya pemahaman yang disebakan manajemen waktu untuk belajar yang masih kurang".

Pengawas sekolah juga mengatakan bahwa dalam IKM tersebut pengalaman guru yang kurang, kurangnya pemahaman terhadap IKM, kemampuan literasi guru yang cukup minim. Beberapa guru beranggapan terhambat terkait keterbatas referensi. Lebih tepatnya ketidaktahuan terhadap berbagai referensi, sesuai dengan pernyataan responden pengawas berikut, "Berdasarkan monitoring yang saya temui di beberapa sekolah hambatan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya penagalaman IKM, kurangnya manajemen waktu terkait belajar IKM, Pemahaman tentang kurikulum merdeka yang kurang".

Selanjutnya dibagikan angket sebagai data pendukung. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh responden, dapat diketahui beberapa hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tabel berikut dapat menunjukkan hambatan dalam IKM.

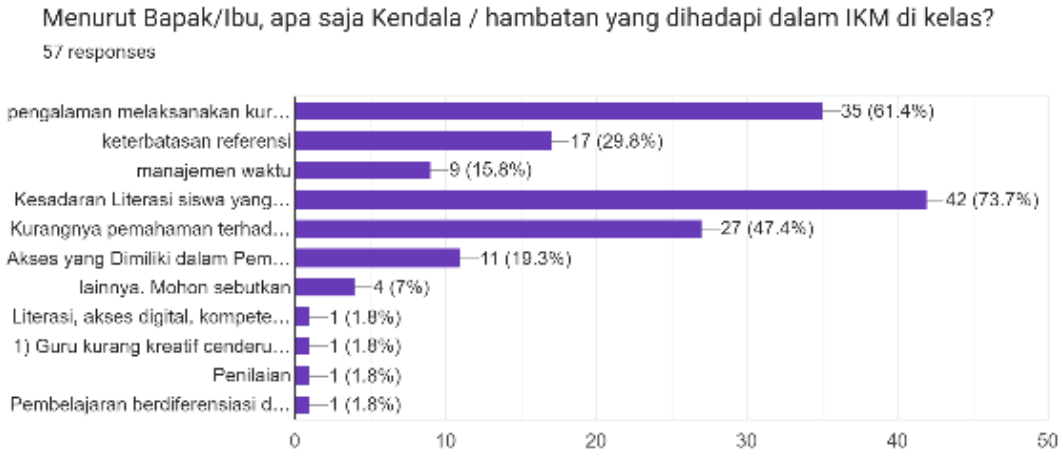

Grafik 4. Hambatan IKM

Berdasarkan Grafik tersebut dapat dianalisis bahwa sebagian besar responden memilih kesadaraan literasi yang minim sebagai hambatan kendala, terdapat 73,7% atau 42 responden yang memilih kendala ini. 61,4% atau 35 responden memilih minimnya pengalaman dalam IKM. Ada 47,4% atau 27 responden yang memilih hambatan tentang kurang pahamnya terhadap Kurikulum merdeka. Ada 29,8% atau 17 responden yang memilih hambatan terkait minimnya referensi. Ada 19,3% atau 11 responden memilih minimnya akses pembelajaran dan hambatan terkait manajemen waktu dipilih sebanyak 15,8% atau 9 responden. Sedangkan jawaban terkait hambatan lainnya seperti kreatifitas dan inovasi guru yang masih dibawah dari 5%.

Menanggapi adanya hambatan tersebut, terdapat alternatif solusi yang dilakukan. Solusinya yaitu dengan belajar melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar). Kepala sekolah juga melakukan bimbingan secara intensif kepada guru yang melakasanakan IKM. Selain dari kepala sekolah juga ada pendampingan intensif dari pengawas sekolah. Kepala sekolah dan pengawas sekolah memiliki peranan yang penting dalam membantu guru dalam menghadapi Implementasi kurikulum Merdeka. Sesuai dengan pernyataan responden pengawas sekolah mengenai solusi sebagai berikut, "Melakukan pendampingan. Memberi masukan kepada guru dan memberikan yang sekiranya dapat mengatasi masalah hambatan dan kendala dalam pelaksanaan IKM, Memberikan fasilitasi dan pemahaman terkait IKM".

Pembahasan

Kesiapan Perencanaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru dan Kepala Sekolah memiliki peranan penting pada Implementasi Kurikulum merdeka. Kurikulum yang baik tidak ada artinya tanpa adnya kemampuan guru yang cakap dalam mengimplementasikannya. Selain itu peran kepala sekolah juga sangat penting. Karena kepala sekolah memiliki peranan membimbing guru dalam mempersiakan perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka. Sehingga salah satu tolok ukur Implementasi Kurikulum Merdeka ini dapat dilihat dari aspek kesiapan dalam perencananan IKM. Sesuai dengan Mukhlisin, Hartinah dan Sudibyo (2024) dengan hasil kajiannya bahwa pemimpin dalam satuan pendidikan dalam hal ini yaitu kepala sekolah memiliki peran penting dan melakukan strategi untuk memajukan mutu pendidikan.

Guru dan kepala sekolah yang berjumlah 57 orang tersebut berasal dari berbagai satuan pendidikan SD di suatu wilayah provinsi Jawa Timur. Responden ini mewakili dari berbagai kecamatan di kabupaten Magetan. Semua responden telah mengisi angket terkait ketercapaian Implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarakan hasil dari angket dan wawancara dapat diketahui informasi bahwa kesiapan perencanaan IKM pada kategori baik. Guru dan sekolah telah melakasanakan perencanaan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan adanya perangkat pembelajaran Impolementasi Kurikulum Merdeka yang lengkap. Hal ini sama seperti yang dikemukakan Ardianti (2022) dalam penelitiannya yang memiliki kesimpulan kesiapan guru dalam Implementasi kurikulum merdeka terbukti dengan adanya TP, ATP, dan perangkat administrasi yang lengkap.

Pelaksanaan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa hal yang dilakukan terkait Kurikulum Merdeka diantaranya dalam hal persiapan asesemen diagnostik kognitif, asesmen diagnostik non kognitif, penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar dan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Tetapi tetap dibutuhkan refleksi dan evaluasi supaya lebih baik lagi prosesnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alimuddin (2023) dengan hasil penelitian yaitu SD Negeri Sindangsari 02 telah menerapkan IKM. Terbukti telah dibuatnya asesemen diagnostik kognitif, modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah tersebut.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di wilayah kabupaten Magetan telah berjalan dengan baik. Semua sekolah telah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka. Peran kepala sekolah mendampingi, mendukung dan memfasilitasi guru dalam pelaksanaan IKM, hal ini sesuai dengan Maisarah, Ahadin, Nurmasyitah (2024) dalam kajiannya menyebutkan bahwa kepala sekolah dalam pelaksanaan IKM berperan sebagai educator, leader, motivator dan fasilitator.

Hambatan dan Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hambatan terbesar dari hasil angket untuk mengetahui hambatan atau kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu berasal dari aspek kemampuan literasi peserta didik yang masih rendah. Hal ini tentunya berkaitan denga arah pembelajaran yang akan dilakukan. Hambatan lain selanjutnya berasal dari kompetensi guru. Di antaranya pengalaman yang minim, kurangnya pemahaman guru, minimnya referensi.

Hal tersebut sesuai dengn Rahayu (2022) yang mengatakan penerapan IKM di sekolah penggerak memiliki banyak hambatan atapun kendala yang dilalui. Maka perlu adanya Kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, Kepala Sekolah, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait supaya penerapan IKM di sekolah penggerak dapat tercapai dengan maksimal.

Dari pembahasan hasil penelitian ini memiliki implikasi di berbagai aspek. Pada praktik pembelajaran, perangkat pembelajaran yang sudah lengkap perlu diikuti dengan peningkatan

Copyright © 2025 The Author(s)

kualitas asesmen diagnostik dan pelaksanaan pembelajaran yang terdiferensiasi. Kepala sekolah perlu memperkuat peran sebagai pendamping, pelatih, dan supervisor agar guru semakin matang dalam merencanakan dan melaksanakan IKM. Sekolah perlu menetapkan kebijakan literasi dan SOP penyusunan TP–ATP–modul ajar untuk memastikan kesinambungan penerapannya. Untuk *Upskill* profesional guru, diperlukan pelatihan berkelanjutan karena hambatan utama berasal dari kurangnya pemahaman guru dan minimnya referensi. Untuk kegiatan P5 dikaitkan dengan kearifan lokal sekitar sehingga IKM menjadi bermakna. Selain itu perlu adanya kolaborasi dengan pihak orang tua dan masyarakat, sehingga keberhasilan dalam keterlaksanaan tidak hanya dari pihak internal tetapi juga eksternal.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian terdapat kekurangan dan keterbatasan. Baik dari segi waktu dan sarana prasarana. Penelitian ini terbatas pada sekolah dasar negeri di wilayah kabupaten Magetan saja, belum keseluruhan sekolah dasar di Indonesia, baik dari sekolah swasta atau sekolah daerah 3T(tertinggal, terdepan dan terluar) yang perlu diketahui ketercapaian dari Kurikulum Merdeka apalgi saat ini dengan penerapan pembelajaran mendalam.

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bagian gambaran dan refleksi atau evaluasi keterlaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka yang masih berlaku hingga saat ini. Dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya mengkaji lebih dalam pada pengembangan modul Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam di Sekolah Dasar.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpukan bahwa guru, kepala sekolah dan pengawas di wilayah kabupaten Magetan telah siap dalam Implementasi Kurikulum Merdeka didukung dengan data sebesar 64,9% atau 37 responden menyatakan siap dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, dalam pelaksanaannya guru mampu menciptakan praktik baik dalam pembelajaran di Implementasi Kurikulum Merdeka. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu berasal dari pengalaman yang minim, kurangnya literasi, kurangnya pemahaman guru, keterbatasan referensi dan manajeman waktu. Dengan data persentase pendukung sebagai berikut; sebesar 71,9% atau 41 responden memilih kesadaraan literasi yang minim, 61,4% atau 35 responden memilih minimnya pengalaman dalam IKM, 47,4% atau 27 responden yang memilih hambatan tentang kurang pahamnya terhadap IKM, 29,8% atau 17 responden yang memilih hambatan terkait minimnya referensi, 19,3% atau 11 responden memilih minimnya akses pembelajaran, 15,8% atau 9 responden memilih terkait manajemen waktu dan jawaban terkait hambatan lainnya seperti kreatifitas dan inovasi guru yang masih dibawah dari 5%.

References

Ainia, D. K. (2020). *Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter.* Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101. https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KontekstuaL*, *4*(02), 67-75. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995

Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *6*(3). https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749

Fatma, N., & Mustofa. (2016). The effects of student-content interaction on academic performance in distance-learning courses. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, *7*(3), 60-68.

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.

Inayati, U. (2022, August). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi, N. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif:Jurnal Ilmu Pendidikan, 4, 3011–3024. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Jamjemah, J., Djudin, T., Erlina, E., & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn. 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *8*(2), 119-127. https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722

Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. Jurnal Prima Edukasia, 5(1). https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391

Kebudayaan, R. D. T., & Kebudayaan, R. D. T. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Kemdikbudristek. (2021). Kebijakan Kurikulum Untuk Membantu Pemulihan Pembeajaran. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.

Kemendikbudristek.2022. https://kurikulum.kemdikbud.go.id

Maisarah, Ahadin, & Nurmasyitah. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Lampeuneurut. *Cendekia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* , 856-864. https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i10.3523

Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(1). https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589

Mukhlisin, A., Hartinah, S., & Sudibyo, H. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 545-553. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.859

Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *3*(01).

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313-6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(01), 87-103. https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159

Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. UrbanGreen Conference Proceeding Library, 1. https://doi.org/10.31219/osf.io/9p3ax

Copyright © 2025 The Author(s)

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8248-8258 https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3568

---Halaman ini sengaja dikosongkan---